

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Konsep Tentang Pendidikan Islam

###### a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan bagian dari aktivitas hidup manusia. Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang mengandung arti “perbuatan” (hal cara dan sebagainya).<sup>1</sup> Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *Paedagogos* yang artinya pergaulan dengan anak-anak. *Paedagogos* berasal dari kata *Paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, pemimpin). *Paedagogos* (Pendidik atau ahli didik) ialah seorang yang tugasnya membimbing anak. Sedangkan pekerjaan disebut *Paedagogis*. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>2</sup> Pendidikan dalam konteks ini terkait dengan gerak dinamis, positif, dan kontinu setiap individu menuju idealitas kehidupan manusia agar mendapatkan nilai terpuji.<sup>3</sup>

Hery Noer Ali yang mengutip pendapat Kingsley Price mengemukakan bahwa:

*“Education is the process by which the non physical possessions of culture are preserved or increased in the rearing of the young or in the instruction of adult”* (Pendidikan adalah proses dimana kekayaan budaya non fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengajar orang dewasa).<sup>4</sup>

Definisi pendidikan yang telah disebutkan di atas jika dikaitkan dengan pengertian pendidikan Islam akan diketahui bahwa

---

<sup>1</sup> W J S Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hlm. 250

<sup>2</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis*, PT. Remaja Rosdakarya, 1998, hlm. 3

<sup>3</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah Keluarga dan Masyarakat*, PT. LKIS Printing Cemerlang, 2009, hlm. 14

<sup>4</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos Wacana, Yogyakarta, 1999, hlm. 3

pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia. Dalam konteks Islam pendidikan secara bahasa (lughatan) ada tiga kata yang digunakan. Diantaranya yaitu:<sup>5</sup>

1) *Al-tarbiyah*,

*Al-tarbiyah* berakar dari tiga kata yang pertama berasal dari kata *rabba yarbu* yang artinya bertambah dan tumbuh. Kedua berasal dari kata *rabiya yarbi* yang artinya tumbuh dan berkembang. Ketiga berasal dari kata *rabba yarubbu* yang artinya memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.

Walaupun secara jelas tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah* dalam Alquran maupun Alhadits, tetapi ada beberapa istilah yang maknanya sama dengan istilah *al-tarbiyah*. Seperti kata *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *ribbiyun*, dan *rabbani*. Dari bentuk inilah kemudian membentuk satu kata infinitif (masdar) yakni *al-tarbiyah*.<sup>6</sup>

2) *Al-ta'lim*

Secara lugahwy berasal dari kata *fi'il tsulasi mazid biharfin wahid*, yaitu *'allama yu'allimu*. Jadi *'allama* artinya , mengajar. Para ahli mengatakan bahwa *al-ta'lim* diartikan sebagai bagian kecil dari *al-tarbiyah al-'aqliyah* yang bertujuan memperoleh ilmu pengetahuan dan keahlian berfikir yang sifatnya mengacu pada domain *kognitif* saja.<sup>7</sup> *Ta'lim* juga mewakili ungkapan proses dari tidak tahu menjadi tahu.

---

<sup>5</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2002, hlm. 33-43

<sup>6</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, PT. Remaja Rosdakarya, Cet.1, 2014, hlm. 2

<sup>7</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, PT. Remaja Rosdakarya, Cet.1, 2014, hlm. 4

### 3) *Al-ta'dib*

*Al-ta'dib* berasal dari kata *tsulasi maszid bihaijmn wahid*, yaitu *'addaba yu'addibu*. Jadi *'addaba* artinya memberi adab. Secara definitif istilah *al-ta'dib* bermakna pengenalan atau pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat. Sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.

Hal ini karena konsep *ta'dib* lah yang diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya pada waktu terdahulu. Al-attas mengatakan bahwa orang yang terpelajar adalah orang baik. baik yang dimaksud disini adalah adab dalam artinya menyeluruh, yang meliputi kehidupan material dan spiritual seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya.<sup>8</sup>

Secara umum konsep pendidikan Islam mengacu pada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Ada tiga istilah yang umum yang digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *al tarbiyah*, *al ta'lim* dan *al ta'dib*, *tarbiyah* mengandung arti memelihara, dan membesarkan dan mendidik yang kedalamnya sudah termasuk makna mengajar atau *allama*.<sup>9</sup>

Dari pengertian ini *tarbiyah* didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia jasmani, ruh dan akal. Secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan. *Ta'lim* mengandung arti pengajaran yaitu mencerdaskan otak manusia. Dan *ta'dib* adalah adab yang tertanam pada diri manusia.

---

<sup>8</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, PT. Remaja Rosdakarya, Cet.1, 2014, hlm. 6

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam persepektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, Cet.5, hlm.24

Menurut M. Arifin pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>10</sup> Sedangkan pengertian pendidikan Islam dalam arti konkret adalah pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan ditujukan untuk umat Islam. Berdasarkan argumentasi ini, maka pengertian pendidikan Islam dalam dataran konkret tertuju pada lembaga-lembaga pendidikan, seperti madrasah, sekolah Islam, pesantren, taman pengajian Alquran, majlis ta'lim, mimbar khotbah, halaqoh, dan mimbar pengajian ke-Islaman.<sup>11</sup>

Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan demikian pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>12</sup>

Pendidikan Islam Menurut Istilah dirumuskan oleh pakar pendidikan Islam, sesuai dengan perspektif masing-masing. Diantara rumusan tersebut diantaranya:

Menurut rumusan konferensi pendidikan Islam sedunia yang ke 2, pada tahun 1980 di Islam abad, bahwa pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan,

---

<sup>10</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, Cet.1, 2003, hlm. 8

<sup>11</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu Kurikulum Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. PT. Raja Grafindo Persada, Cet.1, Jakarta, 2015, hlm. 15

<sup>12</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, Cet.1, 2003, hlm. 8

dan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya, diantaranya yaitu spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik keilmuan dan bahasa, baik secara individual maupun kelompok serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.<sup>13</sup>

Pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia. sebagaimana dikemukakan oleh

Ahmad Tafsir mengartikan pendidikan Islam adalah bimbingan yang di berikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam. Dengan kata lain pendidikan Islam menurutnya adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim secara maksimal (Khaffah).<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>15</sup>

Berdasarkan beberapa rumusan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan di atas, serta beberapa pemahaman yang diperoleh dari beberapa istilah dalam pendidikan Islam, seperti Tarbiyah, ta'lim, ta'dib dan istilah lainnya, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: "Proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan akhirat".

---

<sup>13</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2002, hlm. 37

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam persepektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, Cet.5, hlm.32

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam persepektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, Cet.5, hlm. 48

## b. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar dalam bahasa arab adalah “asaa” sedangkan dalam bahasa inggris adalah *Foundation* sedangkan dalam bahasa latin adalah *Foundamentum*. Secara bahasa berarti alas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan).<sup>16</sup> Dasar adalah pangkal tolak suatu aktivitas. Di dalam menetapkan dasar suatu aktivitas manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini yang akan menjadi pegangan dasar dalam kehidupannya. Dasar adalah tempat untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar adalah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.<sup>17</sup>

Sedangkan bagi umat Islam, agama adalah dasar (Pondasi) utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan karena ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang bersifat *ubudiyah* (mengatur hubungan manusia dengan sesamanya).<sup>18</sup>

Dasar pendidikan Islam dapat dibagi kepada tiga kategori, yaitu:

### 1) Dasar Pokok

#### a) Alquran

Abdul Wahab Khallaf yang dikutip oleh Ramayulis mendefinisikan alquran sebagai berikut:

“Kalam Allah yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada hati Muhammad Rasulullah SAW anak abdullah dengan lafaz Bahasa Arab dan makna hakikat untuk menjadi hujjah bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan petunjuk beribadah membacanya”.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994, hlm.187

<sup>17</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2002, hlm. 187

<sup>18</sup> Zuhairini Dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Ramadhani, Solo, 1993, hlm. 153

<sup>19</sup> Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan*, The Zaki Press, Padang, 2009, hlm. 38

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang diungkapkan oleh Subhi Shaleh dalam bukunya Atang Abd Hakim, Alquran berarti bacaan yang merupakan kata turunan (masdar) dari *Fiil madhi qara'a* dengan arti *ism al-maful* yaitu *maqrū'* yang artinya dibaca.<sup>20</sup> Dalam Islam pendidikan merupakan suatu perintah dari Allah Swt, dan sekaligus merupakan sarana untuk beribadah kepada-Nya.

Ayat Alquran yang pertama kali turun berkenaan dengan pendidikan adalah:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأً ۝ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmu lah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (Q.S al-Alaq:1-5).<sup>21</sup>*

Ayat tersebut merupakan perintah kepada manusia untuk belajar dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuannya termasuk di dalam mempelajari, menggali, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang ada dalam alquran itu sendiri yang mengandung aspek-aspek kehidupan manusia. Dengan demikian Alquran merupakan dasar yang utama dalam pendidikan Islam.

<sup>20</sup> Atang Abd Hakim dan jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 69

<sup>21</sup> Departemen Agama R.I, *Alquran Terjemahnya juz 1-30*, Karya Agung, Bandung, 2000, hlm.69

Fungsi Alquran sebagai dasar pendidikan yang utama, karena dapat dilihat dari berbagai aspek di antaranya:<sup>22</sup>

*Pertama*, dari segi namanya, Alquran dan al-kitab sudah mengisyaratkan bahwa kehadiran Alquran sebagai kitab pendidikan. Alquran secara harfiah berarti membaca atau bacaan. Adapun al-kitab berarti menulis atau tulisan. Membaca dan menulis dalam arti yang seluas-luasnya merupakan kegiatan yang paling pokok dalam kegiatan pendidikan. *Kedua*, dari segi fungsinya yakni sebagai *al-huda*, *al-furqan*, *al-hakim*, *al-hayyinah* dan *rahmatan lil'alam* ialah berkaitan dengan fungsi pendidikan. Yang artinya seluas-luasnya. *Ketiga*, dari segi kandungannya, Alquran berisi ayat-ayat yang mengandung isyarat tentang berbagai aspek pendidikan. Kajian para pakar pendidikan Islam yang telah melahirkan karya seperti di atas yang telah membuktikan bahwa kandungan Alquran memuat isyarat tentang pendidikan. *Keempat*, dari segi sumbernya, yakni Allah SWT telah mengenalkan dirinya sebagai *al-rabb* atau *al-murabbi*, yakni sebagai pendidik. Dan orang yang pertama kali di didik atau diberi pengajaran oleh Allah SWT adalah Nabi Adam as.

Sedangkan Alquran secara normatif juga mengungkapkan lima aspek pendidikan dalam dimensi-dimensi kehidupan manusia, yang meliputi:<sup>23</sup>

*Pertama*, pendidikan menjaga agama (Hifdz al-din) yang mampu menjaga eksistensi agamanya, memahami dan melaksanakan ajaran agama secara konsekuen dan konsisten, mengembangkan, meramaikan, mendakwahkan dan mensyiarkan agama. *kedua*, pendidikan menjaga jiwa (Hifdz al-nafs) yang memenuhi hak dan kelangsungan hidup diri sendiri

---

<sup>22</sup> Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan*, The Zaki Press, Padang, 2009, hlm. 189.

<sup>23</sup> Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan*, The Zaki Press, Padang, 2009, hlm. 190.

dan masing-masing anggota masyarakat, karenanya perlu diterapkan hukum pidana Islam bagi yang melanggarnya. *Ketiga*, pendidikan menjaga akal pikiran (Hifdz al-aql) yang menggunakan akal pikirannya untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan hukum-hukumNya menghindari diri dari perbuatan yang merusak diri dan akal pikirannya. *Keempat*, pendidikan menjaga keturunan (hifdz al-nash) yang mampu menjaga dan melestarikan generasi muslim yang tangguh dan berkualitas. *Kelima* pendidikan menjaga harta benda dan kehormatan (*hifdz al-mal wa al-'irdh*) yang mampu mempertahankan hidup melalui pencarian rezeki yang halal.

b) Assunnah

Secara bahasa Assunnah berarti tradisi yang biasa dilakukan, atau jalan yang dilalui, baik yang terpuji maupun yang tercela. Adapun pengertian Assunnah menurut para ahli hadis adalah segala sesuatu yang diidentikan kepada Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan, taqir-nya. Assunnah merupakan perkataan, perbuatan, apapun pengakuan Rasulullah SAW yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Alquran.<sup>24</sup>

2) Dasar Tambahan

- a) Perkataan, Perbuatan dan sikap para sahabat
- b) Ijtihad
- c) Mashlahah Mursalah (Kemaslahatan Umat)
- d) Urf (Nilai-nilai dan adat istiadat Masyarakat)

3) Dasar Operasional Pendidikan Islam

Dasar operasional pendidikan Islam adalah dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dan dasar ideal. Menurut Abdul Mujib dan Jusuf

---

<sup>24</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 20-21

Mudzakir dasar operasional pendidikan Islam terdapat enam macam, diantaranya yaitu:<sup>25</sup>

a) Dasar Historis

Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik.

b) Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosio budaya, yang mana dengan sosio budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar.

c) Dasar Ekonomi

Dasar ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber, serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjannya. Oleh karena itu pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang luhur, maka sumber-sumber finansial dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci dan tidak bercampur dengan harta benda yang *syubhat*.

d) Dasar politik dan Administratif

Dasar politik dan Administrasi adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama.

Dasar politik penting untuk pemerataan pendidikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

---

<sup>25</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, Cet.1, 2006, hlm. 44.

e) Dasar Psikologi

Dasar psikologi adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain.

f) Dasar Filosofis

Dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Bagi masyarakat sekuler, dasar ini menjadi acuan terpenting dalam pendidikan, sebab filsafat bagi mereka merupakan induk dari segala dasar pendidikan.

g) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini secara detail telah dijelaskan pada sumber pendidikan Islam. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam, sebab dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan jadi bermakna.

Pada prinsipnya, ilmu pendidikan Islam berfungsi mengembangkan pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, harus diaplikasikan pada hal-hal berikut:<sup>26</sup>

- 1) Pendidikan Islam harus diorientasikan pada upaya memanifestasikan nilai-nilai *ilahiah* dalam pribadi setiap peserta didik
- 2) Pendidikan Islam adalah upaya manusia untuk menginternalisasikan sifat-sifat Allah yang ada pada dirinya
- 3) Pendidikan Islam sesungguhnya diorientasikan umat Islam pada upaya mengenal Allah, mendekatinya, dan menyerahkan diri kepada-Nya

---

<sup>26</sup> Beni Ahmad Saebani dan hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Cet.2, 2012, hlm.112

- 4) Kemutlakan Allah dalam segala dimensi-Nya harus tampak dalam seluruh komponen pendidikan Islam, baik dalam tujuan, materi dan komponen pendidikan lainnya.
- 5) Dimensi Kebenaran Allah mengisyaratkan bahwa hanyalah dia sumber kebenaran., melahirkan cara pandang epistemologis tentang apa yang disebut dengan pengetahuan, tidak ada pengetahuan yang dianggap benar jika tidak bersumber dan tidak merujuk tanda-tanda Allah, baik *qauniyah* maupun *qauliyah*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dasar pendidikan Islam itu Alquran dan Assunnah, Alquran merupakan suatu perintah dari Allah Swt dan sekaligus merupakan sarana untuk beribadah kepada-Nya. Sedangkan As-sunnah adalah sesuatu yang diidentikan kepada Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan, taqirinya. Dari sini jelas bahwa Alquran dan As-sunnah merupakan pedoman manusia untuk hidup bahagia didunia maupun menuju akhirat kelak.

#### c. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam adagium ushuliyah dinyatakan bahwa *al-umur bi maqasidiha*, bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Istilah tujuan atau sasaran atau maksud dalam bahasa arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris istilah tujuan dinyatakan dengan “*goal* atau *purpose* atau *objective* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas. Tujuan merupakan sasaran, arah yang hendak dituju dicapai dan sekaligus menjadi pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas dan kegiatan pendidikan yang sudah dilakukan. Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak alkarimah. Selain itu, ada dua sasaran pokok yang akan dicapai

oleh pendidikan Islam tadi, yaitu kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat, memuat dua sisi penting.<sup>27</sup>

Perumusan Tujuan Pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya:<sup>28</sup>

*Pertama* tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. *Kedua* memerhatikan sifat-sifat dasar (nature) manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada *al-Hanief* (rindu akan kebenaran dari tuhan). *Ketiga* tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern. *Keempat*, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan dunia Ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan diakhirat.

Menurut UU Sisdiknas Undang-Undang Republik Indonesia no.22 tahun 2003 dalam bukunya Yossy Suparyo tentang sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

---

<sup>27</sup> Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan*, The Zaki Press, Padang, 2009, hlm. 60

<sup>28</sup> Beni Ahmad Saebani dan hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Cet.2, 2012, hlm.72

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>29</sup>

Tujuan pendidikan Islam mencakup ruang lingkup yang luas, diantaranya yaitu hakikat penciptaan manusia, dimensi tauhid, dimensi moral, dimensi perbedaan individu, dimensi sosial, dimensi profesional dan dimensi ruang dan waktu, dari masing-masing tersebut akan diperjelas sebagai berikut:<sup>30</sup>

1) Dimensi hakikat penciptaan manusia

Berdasarkan dimensi ini tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia oleh Allah SWT. dari sudut pandangan ini maka pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdikan kepada Allah yang setia.

2) Dimensi tauhid

Mengacu pada dimensi ini, maka tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada upaya pembentukan sikap takwa. Dengan demikian pendidikan ditujukan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah yang takwa.

3) Dimensi moral

Dalam dimensi ini manusia dipandang sebagai sosok individu yang memiliki potensi fitriyah. Maksudnya bahwa sejak dilahirkan pada diri manusia sudah ada sejumlah potensi bawaan yang diperoleh secara fitrah.

4) Dimensi perbedaan individu

Manusia merupakan makhluk ciptaan yang unik. Secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan. Namun dibalik itu sebagai individu, manusia juga memiliki berbagai perbedaan antara

---

<sup>29</sup> Yossy Suparyo, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU No.20 tahun 2013 beserta penjelasannya*, Media Abadi, Yogyakarta, 2005, hlm.9

<sup>30</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hlm. 91-100

individu yang satu dengan lainnya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia sebagai individu secara fitrah memiliki perbedaan.

5) Dimensi sosial

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok secara bersama-sama. Oleh karena itu dimensi sosial mengacu kepada kepentingan sebagai makhluk sosial, yang didasarkan pada pemahaman bahwa manusia hidup bermasyarakat. Pendidikan dalam konteks ini merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka dapat berperan serasi dengan tuntutan kebutuhan masyarakat lingkungannya.

6) Dimensi profesional

Setiap manusia memiliki kadar kemampuan yang berbeda. Berdasarkan pengembangan kemampuan yang dimiliki itu, manusia diharapkan dapat menguasai keterampilan profesional. Dalam konteks ini tujuannya diarahkan kepada upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan bakatnya masing-masing.

7) Dimensi ruang dan waktu

Tujuan pendidikan dirumuskan atas dasar pertimbangan dimensi ruang dan waktu, yaitu dimana dan kapan. Dengan demikian secara garis besarnya tujuan yang harus dicapai pendidikan Islam harus merangkum semua tujuan yang terkait dalam rentang ruang dan waktu tersebut.

Tujuan harus bersifat stasioner artinya telah mencapai atau meraih segala yang diusahakan. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam yang bertujuan mencetak anak didik yang beriman, maka ada beberapa indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tiga tujuan mendasar, diantaranya:<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Beni Ahmad Saebani dan hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Cet.2, 2012, hlm. 146

- 1) Tujuan tercapainya anak didik yang cerdas
- 2) Tujuan tercapainya anak didik yang memiliki kesabaran atau kesalehan emosional sehingga mampu memperlihatkan kedewasaan menghadapi masalah dalam kehidupannya.
- 3) Tujuan tercapainya anak didik yang memiliki kesalehan spiritual yaitu menjalankan perintah Allah dan Rasulullah SAW.

Indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam adalah mencetak anak didik yang mampu bergaul dengan sesama manusia dengan baik dan benar serta mengamalkan *amar ma'ruf nahi mungkar* kepada sesama manusia. Tujuan pendidikan yang telah diuraikan di atas, dapat disistematitasi sebagai berikut:<sup>32</sup>

- a) Terwujudnya insan akademik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
- b) Terwujudnya insan kamil, yang berakhlakul karimah
- c) Terwujudnya insan muslim yang berkepribadian
- d) Terwujudnya insan yang cerdas dalam mengaji dan mengkaji ilmu pengetahuan
- e) Terwujudnya insan yang bermanfaat untuk kehidupan orang lain
- f) Terwujudnya insan yang sehat jasmani dan rohani
- g) Terwujudnya karakter muslim yang menyebarkan ilmunya kepada sesama manusia

Untuk mewujudkannya, pendidikan Islam harus memiliki lembaga pendidikan yang berkualitas dengan dilengkapi oleh sumber daya pendidik yang kompeten. Dengan tujuan-tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pengembangan anak didik dalam kaitannya dengan belajar dan mengajar atau mentransfer ilmu pendidikan yang kebenarannya bernilai universal. Sedangkan

---

<sup>32</sup> Beni Ahmad Saebani dan hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Cet.2, 2012, hlm. 147

tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan pemimpin-pemimpin yang selalu amar ma'ruf nahi munkar.<sup>33</sup>

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat 30 yaitu:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: “Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada malaikat, sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi”. (Al-Baqarah).<sup>34</sup>

Tujuan pendidikan dapat dilihat dari berbagai segi, segi garisnya, ada tujuan akhir dan sementara. Dari sifat dan tujuan umum dan khusus, dilihat dari segi penyelenggaraannya terbagi atas formal dan non formal, ada tujuan nasional dan institusional. Diantaranya sebagai berikut.<sup>35</sup>

#### 1) Tertinggi dan terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan karena sesuai konsep Illahy, yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. tujuan ini pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai hamba Allah, yaitu.<sup>36</sup>

*Pertama*, Menjadi hamba Allah yang bertakwa. *Kedua*, Mengantarkan subjek didik menjadi *khalifatullah fil ard* (wakil tuhan di atas bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitarnya). *Ketiga*, Memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan didunia sampai akhirat.

Tiga tujuan tertinggi tersebut berdasarkan pengalaman sejarah hidup manusia dan dalam pengalaman aktivitas dari masa kemasa. Walaupun belum tercapai sepenuhnya baik secara individu amupun sebagai makhluk sosial.

<sup>33</sup> Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka belajar, Yogyakarta, 1999, hlm.76

<sup>34</sup> Departemen Agama R.I, *Alquran Terjemahnya juz 1-30*, Karya Agung, Bandung, 2000, hlm. 13

<sup>35</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hlm.76

<sup>36</sup> Achamdi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teoritis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, Hlm. 95-98

## 2) Tujuan umum

Tujuan umum ini berbeda dengan tujuan tertinggi yang telah mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum merupakan tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan umum ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi aspek, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan subjek didik.<sup>37</sup> Sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah pribadi yang utuh.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara dan dikaitkan pula dengan tujuan institusional. Tujuan umum ini tidak akan dicapai setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, dan pengalaman akan kebenarannya. Tahapan-tahapan dalam mencapai tujuan itu ada pada pendidikan formal (sekolah, madrasah) dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikulum yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.<sup>38</sup>

## 3) Tujuan khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau oprasionalisasi tujuan tertinggi dan terakhir, dan tujuan umum pendidikan Islam. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga memungkinkan untuk diadakan perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi.

Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada kultur dan cita-cita bangsa dimana pendidikan itu diselenggarakan, Minat bakat dan subjek didik dan Tuntunan situasi kondisi dan kurun waktu.

---

<sup>37</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 30

<sup>38</sup> Nur Uhbiyati dan Maman Abdul Djamil, *Ilmu Pendidikan Islam II*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 42

Sebagian ulama yang merumuskan tujuan pendidikan Islam yang didasarkan pada asas cita-cita hidup umat Islam secara teoritis dibagi atas dua macam yaitu:<sup>39</sup>

1) Tujuan keagamaan (al-ghadud dienya)

Dalam surat al-A'la, menyebutkan bahwa tumpuan cita-cita hidup manusia adalah:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ۝۱۵ بَلْ تُؤَثِّرُونَ  
الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۖ وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى ۝۱۶

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama tuhan, lalu dia sembahyang, tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal*”. (Q.S. al-A'la:14-17).<sup>40</sup>

Setiap orang muslim pada hakikatnya adalah insan agama yang bercita-cita, berfikir, beramal untuk hidup akhiratnya, berdasarkan wahyu Allah melalui Rasulullah, tentang kehidupan manusia yang diwujudkan melalui syari'at agama yang berdasarkan kehidupan yang mutlak dan norma-normanya, serta menerangkan perkara yang benar (haq). Tujuan ini difokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syari'at Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju ma'rifat kepada Allah.

2) Tujuan Keduniaan (al-Ghudud Duniawi)

Tujuan ini mengutamakan pada upaya untuk mewujudkan kehidupan didunia dan kemanfaatannya. Tujuan pendidikan jenis ini dapat dibedakan menjadi bermacam-macam tujuan, misalnya:

<sup>39</sup> Nur Uhbiyati dan Maman Abdul Djamil, *Ilmu Pendidikan Islam II*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 43

<sup>40</sup> Departemen Agama R.I., *Alquran Terjemahnya juz 1-30*, Karya Agung, Bandung, 2000, hlm. 1051

tujuan pendidikan menurut paham pragmatisme, hanya menitik beratkan pada suatu kemanfaatan kehidupan manusia di dunia.

Tujuan pendidikan menurut tuntutan ilmu dan teknologi modern seperti masa kini dan masa yang akan datang. Tanpa memperhatikan nilai-nilai rohaniah dan keagamaan yang berbeda dibalik kemajuan ilmu dan teknologi. Tujuan-tujuan ini jauh dari nilai-nilai kemanusiaan dan agama, sehingga terjadilah suatu bentuk kemajuan hidup manusia yang lebih mementingkan hidup materialis dan atheis, karena faktor nilai iman dan ketaqwaan pada tuhan tidak mendapatkan tempat dalam pribadi manusia.

#### **d. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam**

Prinsip-prinsip pendidikan Islam meliputi, prinsip universal, prinsip keseimbangan dan kesederhanaan, prinsip kejelasan dan persamaan, prinsip realisme dan realisasi dan prinsip dinamisme.<sup>41</sup>

##### **1) Prinsip universal**

Suatu prinsip yang seharusnya dianut adalah bahwa dunia ini merupakan jembatan menuju kampung akhirat karena itu, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat di hindari agar masa kehidupan dunia ini benar-bener bermanfaat untuk bekal yang akan dibawa ke akhirat. Persiapan merupakan kegiatan yang layak didunia. Perilaku yang terdidik dan nikmat apapun yang didapat di dalam kehidupan harus diabadikan untuk mencapai kelayakan-kelayakan itu, terutama dengan mematuhi ketetapan tuhan. Disinilah letak pentingnya kedewasaan diri secara utuh sehingga dapat mengendalikan setiap perilaku sesuai dengan keinginan tuhan untuk kesejahteraan hidupnya sendiri, sesama manusia dan lingkungannya.

##### **2) Prinsip keseimbangan kesederhanaan**

Prinsip keseimbangan merupakan keharusan dalam mengembangkan dan pembinaan manusia sehingga tidak adanya

---

<sup>41</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010, hlm. 12-14

kepincangan dan kesenjangan antara unsur jasmani dan rohani. Di dalam Alquran Allah menyebutkan iman dan amal secara bersamaan. Iman adalah unsur yang menganut dengan hal spiritual, sedangkan amal adalah menganut dengan material yaitu jasmani.

3) Prinsip kejelasan atau persamaan

Prinsip ini berakar dari konsep dasar tentang yang mempunyai kesatuan akal yang tidak membedakan derajat, baik antara jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, suku, ras, maupun warna kulit, sehingga siapapun orangnya tetap mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan.

4) Prinsip realisme dan realisasi

Prinsip pendidikan seumur hidup bukanlah hal yang baru, dikalangan umat Islam ada ungkapan seperti, tuntutlah ilmu mulai dari ayunan sampai keliang lahad. Sesungguhnya prinsip ini besumber dari pandangan manusia mengenai kebutuhan dan keterbatasan di dalam hidupnya yang selalu berhadapan dengan tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskan manusia itu sendiri kedalam jurang kehinaan. Dengan demikian manusia dituntut untuk menjadi pendidik bagi dirinya sendiri agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas dirinya serta menyesali perbuatan yang menyimpang di jalan yang lurus. Manusia berkewajiban mendidik dirinya sendiri dengan senantiasa mengabdikan kepada tuhan nya dengan penuh kesadaran serta berusaha untuk menambah ilmunya.

5) Prinsip dinamis atau keutamaan

Prinsip keutamaan ini pendidik bukan hanya bertugas menyediakan kondisi belajar bagi subjek didik, tetapi lebih dari itu turut membentuk kepribadiannya dengan perlakuan dan keteladanan yang ditujukan pendidik tersebut. Penerapan prinsip keutamaan ini adalah tindakan nyata seperti, perlakuan dan keteladanan. Karena itu prinsip keutamaan sebagai landasan

penerapan konsep-konsep pendidikan sekaligus menjadi tujuan pendidikan itu sendiri, yakni merupakan sesuatu yang diharapkan terbentuk dan tertanam pada diri setiap hasil didik.

#### e. Materi Pendidikan Islam

##### 1) Bahasa Arab

Mata pelajaran bahasa arab memiliki tujuan sebagai berikut:<sup>42</sup>

- a) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (Istima'), berbicara (kalam), membaca (Qira'ah), dan menulis (kitabah).
- b) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam
- c) Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

##### 2) Alquran dan Alhadits

Adapun tujuan mata pelajaran Alquran Hadits adalah:<sup>43</sup>

- a) Meningkatkan kecintaan siswa terhadap Alquran Hadits
- b) Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Alquran dan hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
- c) Meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah terlebih shalat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi

---

<sup>42</sup> Tim Mutu JSIT Indonesia, *Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, JSIT Indonesia, Jakarta, 2014, hlm. 95

<sup>43</sup> Tim Mutu JSIT Indonesia, *Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, JSIT Indonesia, Jakarta, 2014, hlm. 96

kandungan surat/ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.

### 3) Akidah akhlak

Mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk:<sup>44</sup>

- a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

### 4) Sejarah dan Kebudayaan Islam

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di SMP bertujuan agar peserta didik mampu memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:<sup>45</sup>

- a) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam
- b) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
- c) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah

---

<sup>44</sup> Tim Mutu JSIT Indonesia, *Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, JSIT Indonesia, Jakarta, 2014, hlm. 96

<sup>45</sup> Tim Mutu JSIT Indonesia, *Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, JSIT Indonesia, Jakarta, 2014, hlm.99

- d) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau
- e) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam

#### **f. Metode Pendidikan Islam**

Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku perkataan, yaitu meta dan hodos. Meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara.<sup>46</sup> Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.<sup>47</sup>

Sebagai umat yang telah dianugerahkan Allah kitab Alquran yang lengkap dengan petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat Universal sebaiknya menggunakan metode mengajar dalam pendidikan Islam yang prinsip dasarnya dari Alquran dan Hadits, diantaranya metode tersebut yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode demonstrasi.<sup>48</sup>

Implikasi-implikasi metode kependidikan dalam kitab suci Alquran dan Alhdits antara lain sebagai berikut:<sup>49</sup>

- 1) Gaya bahasa yang diungkapkan terdapat dalam firman-firman Allah dalam Alquran menunjukkan fenomena bahwa firman Allah itu mengandung nilai-nilai metode yang mempunyai corak dan ragam sesuai tempat dan waktu serta sasaran yang dihadapi.

---

<sup>46</sup> Ramayulis dan Nizar Samsu, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Kalam Mulia, Jakarta, 2009, hlm. 209

<sup>47</sup> Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008, hlm. 2-3

<sup>48</sup> Ramayulis dan Nizar Samsu, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Kalam Mulia, Jakarta, 2009, hlm. 193

<sup>49</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 100

- 2) Dalam memberikan perintah dan larangan Allah senantiasa memperhatikan kadar kemampuan masing-masing hambanya, sehingga taklif (beban)nya berbeda-beda meskipun dalam tugas yang sama.
- 3) Sistem pendekatan metode yang dinyatakan Alquran adalah bersifat multi *approach* yang meliputi antara lain:
  - (1) Pendekatan religius yang menitik beratkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
  - (2) Pendekatan filosofis yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional. Sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berfikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal.
  - (3) Pendekatan sosio kultural yang bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan. Dengan demikian pengaruh lingkungan masyarakat dan perkembangannya sangat besar artinya bagi proses pendidikan individualnya.
  - (4) Pendekatan *scientific* yang titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakandan merasakan.

#### **g. Evaluasi Pendidikan Islam**

##### 1) Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah cara atau tehnik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual religius.<sup>50</sup> Program evaluasi diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seseorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-

---

<sup>50</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Bumi Aksara, Jakarta, 162

kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya.<sup>51</sup>

## 2) Tujuan Evaluasi

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Tujuan evaluasi sebagai berikut:<sup>52</sup>

- (1) Mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran dan juga melatih keberanian. Hal ini pendidik bisa mengetahui tingkat perubahan perilaku peserta didiknya.
- (2) Mengetahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga dalam hal ini pendidik dapat memberikan perhatian yang lebih agar peserta didik tersebut bisa mengejar kekurangannya
- (3) Mengumpulkan informasi yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengadakan pengecekan yang sistematis terhadap hasil pendidikan yang telah dicapai untuk kemudian dibandingkan dengan tujuan yang telah diterapkan sebelumnya.

## 3) Jenis-jenis Evaluasi

Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam adalah:<sup>53</sup>

- (1) Evaluasi Formatif yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan program pembelajaran. Jenis ini di terapkan berdasarkan asumsi bahwa manusia memiliki banyak kelemahan.
- (2) Evaluasi Sumatif yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu semester akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya.

---

<sup>51</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Mundzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2008, cet.II, hlm.211

<sup>52</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2008, cet.II, hlm.211

<sup>53</sup> Yahya Qahar, *Evaluasi Pendidikan Agama*, PT. Ciawi Jaya, Jakarta, 2008, hlm. 14-21

(3) Evaluasi Penempatan yaitu evaluasi tentang peserta didik untuk kepentingan penempatan dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

4) Langkah-langkah Evaluasi

Secara umum, proses pengembangan penyajian dan pemanfaatan evaluasi belajar dapat digambarkan dalam langkah-langkah berikut:<sup>54</sup>

- (1) Penentuan tujuan evaluasi
- (2) Penyusunan kisi-kisi soal
- (3) Telaah atau review dan revisi soal
- (4) Uji coba (try out)
- (5) Penyusunan soal
- (6) Penyajian tes
- (7) Pelaporan hasil tes
- (8) Pemanfaatan hasil tes

## 2. Konsep Tentang Pendidikan Islam Terpadu

### a. Pengertian Pendidikan Islam Terpadu

Istilah “terpadu” dalam sistem pendidikan dimaksudkan sebagai penguat bagi Islam sendiri, maksudnya Islam yang utuh menyeluruh (Khaffah) Integral bukan parsial. Artinya pendidikan tidak hanya berorientasi pada satu aspek saja. Sistem pendidikan yang ada harus memadukan unsur pembentukan sistem pendidikan yang unggul.<sup>55</sup>

Pendidikan Islam Terpadu pada hakikatnya merupakan konsep pendidikan Islam yang berlandaskan kepada Alquran dan Assunnah. Dalam aplikasinya pendidikan Islam terpadu merupakan pendekatan

---

<sup>54</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008, cet.10, hlm.225

<sup>55</sup> Al- Fakar, *Jurnal Keislaman dan Peradaban*, Jurnal, Vol 3, April, 2014, Diakses pada tanggal 29 agustus 2018

penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu.<sup>56</sup>

Konsep operasional SIT (Sekolah Islam Terpadu) merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban dari generasi ke generasi. Dalam aplikasinya SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam.

Pendidikan Islam Terpadu merupakan pendatang baru dalam kancah pendidikan di Indonesia sehingga mereka memiliki pilihan yang fleksibel terhadap kurikulum yang diterapkan. Meskipun demikian, ada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dipakai ketika memilih kurikulum yang akan diterapkan. Pertimbangan tersebut sebagai contoh pertimbangan pragmatis. Pertimbangan ini dilakukan dalam rangka untuk memberikan nilai plus kepada para pengguna lembaga pendidikan tersebut.<sup>57</sup>

Pendidikan Islam Terpadu juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah. Artinya pendidikan Islam terpadu berupaya mendidik peserta didik menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya, meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya pada Allah SWT, terbina akhlak mulia, dan juga memiliki kesehatan, kebugaran dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>58</sup>

Keterpaduan program pendidikan umum dan keagamaan dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif artinya

---

<sup>56</sup> Al- Fakar, *Jurnal Keislaman dan Peradaban*, Jurnal, Vol 3, April, 2014, Diakses pada tanggal 29 agustus 2018

<sup>57</sup> Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu Filsafat Ideologi dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal, Vol II, Desember, 2013

<sup>58</sup> Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu Filsafat Ideologi dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal, Vol II, Desember, 2013

program pendidikan umum dan program pendidikan keagamaan diberikan secara seimbang. Sedang secara kualitatif berarti pendidikan umum diperkaya dengan nilai-nilai agama dan pendidikan agama diperkaya dengan muatan-muatan yang ada dalam pendidikan umum. Nilai-nilai agama harusnya diberikan porsi lebih besar agar bisa memberikan makna dan semangat terhadap program pendidikan umum. Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu dengan adanya proses transfer nilai, pengetahuan dan ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup.<sup>59</sup>

#### **b. Latar Belakang Pendidikan Islam Terpadu**

Melihat realita yang ada, Pendidikan Islam (Khususnya di Indonesia) telah berjalan dalam lorong krisis yang panjang. Pendidikan Indonesia telah kehilangan filosofisnya yang hakiki, yang kemudian berdampak pada tidak jelasnya arah dan tujuan yang akan dicapai.<sup>60</sup>

Ada beberapa krisis yang dihadapi oleh pendidikan Islam, antara lain adalah:

##### 1) Krisis Paradigmatik

Memudarnya kecemerlangan pendidikan Islam. Sesungguhnya sudah jadi sejak ratusan tahun silam, satu penyebabnya adalah layunya intelektualisme Islam adalah saat dunia pendidikan Islam terjadi dikotomi keilmuan, terbelahnya ilmu agama dan dunia, dikotomi antara wahyu dan alam serta dikotomi antara wahyu dan akal.

##### 2) Krisis Visi dan Arah

Pendidikan Islam mengalami krisis visi dan pengertian bahwa kebanyakan lembaga pendidikan Islam mampu merumuskan atau menetapkan visi dan arah pendidikannya, dengan apa yang

---

<sup>59</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm.131

<sup>60</sup> Tim Mutu JIST Indonesia, *Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, JSIT Indonesia, Jakarta, 2014, hlm.5

secara hakiki menjadi tujuan pendidikan yang diinginkan oleh Islam itu “*Way of life*” sendiri. Lembaga pendidikan Islam sebagai obyek bahasan, bukan menjadikan Islam sebagai (minhajul hayah).

### 3) Krisis Pengembangan

Pendidikan Islam di Indonesia jalan ditempat, setelah lewat masa puluhan tahun, lembaga-lembaga Islam tidak menunjukkan kemajuan kinerjanya yang berarti pendidikan Islam mengalami krisis pemikiran sumber dana dan sumber belajar. Pendidikan Islam kurang didukung oleh riset dan pengembangan yang berkelanjutan baik yang dilakukan oleh individu, masyarakat ataupun oleh pemerintah. Hasilnya model pengelolaan institusi dan pendekatan pembelajaran tidak mengalami perkembangan yang berarti

### 4) Krisis Proses dan Pendekatan Pembelajaran

Pada sisi lain, pendidikan Islam telah kehilangan substansinya sebagai sebuah lembaga yang mengajarkan bagaimana memberdayakan akal dan pikiran. Pendidikan Islam telah kehilangan *Spirit of inquiry* yaitu kehilangan semangat membaca dan meneliti, yang dulu menjadi supremasi utama pendidikan Islam pada zaman klasik pertengahan.

Dengan hilangnya semangat Inquiry, kegiatan belajar mengajar disekolah-sekolah atau madrasah Islam ataupun pesantren menjadi monoton, satu arah dan kurang mampu mengembangkan metode yang melatih dan memberdayakan kemampuan belajar murid. Mereka hanya terpaku pada metode menghafal (*rot learning*), menyimak dengan seksama (*Talaqqi*) dan sangat kurang mengembangkan budaya diskusi, seminar, bedah kasus, problem solving, eksperimen, observasi dan lain sebagainya.

### 5) Krisis Pengelolaan

Sudah menjadi pengetahuan publik, lembaga pendidikan Islam seringkali dikelola tanpa dukungan manajemen yang handal. Kebanyakan lembaga pendidikan Islam berada dalam “kerajaan”

para kyai ataupun yayasan keluarga yang dalam penyelenggaraannya seringkali mengabaikan prinsip-prinsip manajemen.

Beberapa krisis di atas merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, bahwa pendidikan Islam di negeri ini belum mampu menunjukkan jati dirinya. Masyarakat masih menilai dan melihat pendidikan Islam dengan sebelah mata. Fenomena ini yang kemudian melahirkan gerakan pembaharuan dalam pendidikan Islam, salah satunya adalah membangun model lembaga pendidikan Islam yang ideal yaitu pendidikan terpadu.

Jika kemudian dicermati tentang latar belakang kemunculannya, pendidikan Islam terpadu hanyalah respon dari tidak mempunyai konsep pendidikan Islam yang ideal tersebut direalisasikan pada tingkat lapangan sehingga melahirkan produk pendidikan yang dianggap belum ideal. Maka kemudian konsep terpadu ini lahir sebagai jawaban alternatif dengan melanjutkan dan memberikan penekanan yang lebih pada rekayasa proses pendidikan yang menyangkut pendidik, metode, alat, dan lingkungannya.

### **c. Karakteristik Pendidikan Islam Terpadu**

Yang dimaksud dengan karakteristik pendidikan adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang membedakan dengan pendidikan lainnya. Ciri-ciri ini terkadang sebagiannya sama dengan antara satu pendidikan dengan pendidikan lainnya pada sebagian segi. Akan tetapi ciri itu harus tergambar dengan penggambaran yang benar lagi lebih memberi pandangan dan pengajaran pendidikan itu.

Dalam buku sekolah Islam terpadu konsep dan aplikasi dijelaskan mengenai karakteristik pendidikan Islam terpadu antara lain sebagai berikut:<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Tim Mutu JIST Indonesia, *Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, JSIT Indonesia, Jakarta, 2014, hlm.36

- 1) Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis pendidikan yang menjadikan Alquran dan Assunnah sebagai rujukan dan manhaj asasi (pedoman dasar) bagi penyelenggaraan dan proses pendidikan. Proses pendidikan yang dijalankan harus mampu memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba Allah yang sejati, yang siap menjalankan risalah yang dibebankan kepada manusia sebagai khalifah dimuka bumi.
- 2) Mengintegrasikan nilai Islam kedalam bangunan kurikulum seluruh bidang ajar dalam bangunan kurikulum dikembangkan melalui perpaduan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Alquran dan al-Sunnah dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan umum yang diajarkan.
- 3) Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai proses belajar mengajar, mencapai sekolah islam yang efektif dan bermutu sangat diperlukan oleh guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang metodologis, efektif dan strategis.
- 4) Mengedepankan qudwah khasanah dalam bentuk karakter peserta didik. Seluruh tenaga kependidikan (baik guru maupun karyawan sekolah) harus menjadi figur bagi peserta didik keteladanan akan sangat berpengaruh terhadap peserta didik keteladanan akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar
- 5) Menumbuhkan bias-bias shalihah dalam iklim lingkungan sekolah, menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkarannya. Seluruh dimensi kegiatan sekolah senantiasa bernafaskan semangat nilai dan pesan-pesan Islam. Adab dan etika pergaulan seluruh warga sekolah dan lingkungannya, tata tertib dan aturan, penataan lingkungan, aktivitas belajar mengajar semuanya harus mencerminkan realisasi dan ajaran Islam.
- 6) Melibatkan peran serta orangtua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Ada kerjasama yang sistematis dan

efektif antara guru dan orangtua dalam mengembangkan dan memperkaya kegiatan pendidikan dalam aneka program. Orangtua harus ikut aktif memberikan dorongan dan bantuan baik secara individual maupun kesetaraan kepada putra-putrinya dilingkungan sekolah.

- 7) Mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antar warga sekolah. Keteladanan dan persaudaraan diantara guru dan karyawan disekolah dibangun atas dasar prinsip nilai-nilai Islam
- 8) Membangun budaya rawat, resik, rapih, runut, ringkat, sehat dan asri. Kebersihan sebagian dari iman, kebersihan pangkal kesehatan, logis dan slogan tersebut selayaknya menjadi budaya dalam lingkungan sekolah.
- 9) Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu. Ada sistem manajemen mutu terpadu yang mampu menjamin kepastian kualitas penyelenggaraan sekolah. Sistem dibangun berdasarkan standar mutu yang dikenal, diterima dan diakui oleh masyarakat. Program sekolah harus mempunyai perencanaan yang strategis dan jelas, berdasarkan visi dan misinya yang luhur yang mengarah pada pembentukan karakter dan pencapaian kompetensi murid
- 10) Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi dikalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Sekolah membuat program dan fasilitas yang menunjang pembiasaan profesional dikalangan kepala sekolah, guru dan karyawan profesi dan berbagai bentuk kegiatan ilmiah, budaya membaca, seminar, diskusi dan studi banding. Budaya profesionalisme ditandai dengan adanya peningkatan idealisme, motivasi, kreativitas dan produktifitas dari kepala sekolah, guru atau karyawan dalam konteks profesi mereka masing-masing.

#### d. Prinsip Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah yang bertekad keras untuk menjadikan nilai dan ajaran Islam terjabarkan dalam seluruh aspek yang terkait dengan penyelenggaraan sekolah. Prinsip penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu berintikan:<sup>62</sup>

- 1) Meyakini bahwa pendidikan Islam merupakan aktivitas dakwah yang merupakan pekerjaan mulia dan menuntut dedikasi, loyayitas, dan kerja keras
- 2) Pendidikan diselenggarakan dengan tulus ikhlas, dedikasi yang tinggi dan cara-cara yang bijak dan dipandang sebagai kewajiban menjalankan perintah Allah SWT: Mengajak, menutun manusia menuju ke jalan Allah, menjalankan aktivitas pendidikan merupakan amanah yang diterima dari orangtua siswa, dan menunaikan amanah merupakan perintah allah SWT, yang harus ditunaikan dnegan baik, profesional dan penuh tanggung jawab
- 3) Pendidikan pada hakikatnya mengajarkan seluruh kandungan Islam (Alquran dan Hadits) sebagai kesatuan “Ilmu Allah” oleh karenanya seluruh kandungan kurikulum SIT (Sekolah Islam Terpadu) dikembangkan berdasarkan keyakinan dan pandangan yng terpadu dan bersendikan ke tauhid-an Allah SWT. mengedepankan keteladanan yang baik (qudwah hasanah) dalam kependidikan, utamanya dalam aspek ‘*ubudiyah dan akhlaqiyah*’.

#### e. Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu

Kurikulum yang ditetapkan oleh sekolah Islam terpadu pada dasarnya adalah kurikulum yang diadopsi dari kurikulum kementerian pendidikan dan kebudayaan dengan berbagai modifikasi disana-sini, jika melihat struktur kurikulumnya sekolah Islam terpadu merupakan integral dari sistem pendidikan nasional. Sekolah Islam terpadu menerima seluruhnya mata pelajaran dari kurikulum nasional.

---

<sup>62</sup> Tim Mutu JIST Indonesia, *Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, JSIT Indonesia, Jakarta, 2014, hlm.6-7

Kurikulum disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang kemudian dijadikan sebagai peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No.22 tahun 2006 terdapat 810 mata pelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditambah muatan lokal dan pengembangan diri.<sup>63</sup>

Sekolah Islam Terpadu tidak menolak mata pelajaran umum yang merupakan format baku dari kurikulum pendidikan nasional. Perpaduan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran keagamaan yang *Fardhu 'ain* untuk dipelajari, namun kedua-duanya merupakan rumpun keilmuan yang wajib dipelajari sebagai bekal menjalankan tugas manusia sebagai kholifah Allah dimuka bumi. Struktur kurikulum Sekolah Islam Terpadu memuat tiga sebagai berikut: *pertama*, program reguler, program ini merupakan struktur kurikulum yang diadopsi dari struktur kurikulum kementerian pendidikan dan kebudayaan. *kedua*, program ke IT-an, para guru dituntut untuk memodifikasi sesuai dengan semangat ke IT-an sebagai misi yang harus disampaikan kepada peserta didik baik dalam pembelajaran. dan *ketiga*, Program pengembangan diri, program ini terdiri dari beberapa kegiatan, diantaranya, renang dan *Tae Kwon Do*.<sup>64</sup>

Kurikulum sebagaimana yang dijelaskan di atas, jika dilihat dari perspektif epistemologi pendidikan Islam sebenarnya berasal dari pandangan adanya integrasi ilmu antara ilmu agama dan umum. Sekolah Islam terpadu juga memadukan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan konatif. Dan juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah.

---

<sup>63</sup> Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu Filsafat Ideologi dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal, Vol II, Desember, 2013, Di akses 29 Agustus 2013.

<sup>64</sup> Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu Filsafat Ideologi dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal, Vol II, Desember, 2013, Di akses 29 Agustus 2013.

#### f. Tujuan Pendidikan Islam Terpadu

Pendidikan Islam diartikan sebagai proses (usaha), maka diperlukan adanya sistem dan sasaran yang hendak dicapai. Begitu halnya dengan sistem pendidikan yang tidak hanya memadukan materi (pendidikan sains dan agama) tetapi juga memadukan sarana pendidikan yang telah ada dilingkungan, bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter. Ada sepuluh karakter atau ciri khas yang harus melekat pada pribadi muslim yaitu:<sup>65</sup>

##### 1) *Salimul Aqidah* (Aqidah yang bersih)

*Salimul Aqidah* merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah SWT. dengan ikatan yang kuat ini dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuannya. Dengan kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: “Katakanlah, sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam” (QS. Al-An’am: 162).<sup>66</sup>

Karena aqidah yang salim merupakan sesuatu yang sangat penting, maka dalam awal *dakwahnya*, Nabi Muhammad mengutamakan pembinaan aqidah, iman dan tauhid.

##### 2) *Shalihul Ibadah* (Ibadah yang benar)

Pribadi muslim akan melaksanakan ibadah tertib, disiplin, khusyu’, ikhlas dan tuma’ninah. Setiap ibadah yang dilakukan dengan khusyu’ dan sungguh-sungguh akan berdampak positif bagi diri kita.

<sup>65</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006. 46

<sup>66</sup> Departemen Agama R.I., *Alquran Terjemahnya juz 1-30*, Karya Agung, Bandung, 2000, hlm. 201

### 3) *Matinul Khuluq* (Akhlak yang kokoh)

*Matinul Khuluq* merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dengan hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluknya. Dengan akhlak yang kokoh, manusia akan hidup bahagia dapat menjalankan perintah Allah secara sempurna dan mampu menghindari semua larangan Allah. Karena begitu penting akhlak yang kokoh bagi umat manusia maka Rasul diutus untuk memperbaiki akhlak yang beliau sendiri juga mencontohkan kepada kita akhlaknya yang agung sehingga diabadikan oleh Allah dalam Alquran.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *Dan sesungguhnya engkau benar-benar memiliki budi pekerti yang luhur”.(Q.S Al- Qalam:4).<sup>67</sup>*

Ayat ini memberi pengertian bahwa semakin baik budi pekerti seseorang, maka semakin jauh dari sifat gila. Sebaliknya semakin buruk pekertinya seorang maka semakin dekat dengan sifat gila.

### 4) *Qowwiyul Jismi* (Kekuatan Jasmani)

Kekuatan jasmani disini maksudnya adalah seorang muslim memiliki daya kekuatan (Tahan) tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat shalat, puasa, zakat, haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat dan kuat. Apalagi berjihad untuk menegakkan ajaran Islam, sangat dibutuhkan kekuatan tubuh yang prima. Oleh karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan pencegahan dari penyakit jauh lebih utama dari pada pengobatan. Meskipun demikian, sakit tetap kita anggap sebagai sesuatu yang wajar bila

<sup>67</sup> Departemen Agama R.I, *Alquran Terjemahnya juz 1-30*, Karya Agung, Bandung, 2000, hlm. 826.

hal itu kadang terjadi. Namun jangan sampai seorang muslim sakit-sakitan. Karena kekuatan jasmani juga termasuk hal yang penting.

5) *Mutsaqqatul fikri* (Intelek yang berfikir)

Di dalam Islam, tidak ada satupun perbuatan yang dilakukan, kecuali harus dimulai dengan aktifitas berfikir. Karenanya seorang muslim harus mempunyai wawasan ke Islaman dan keilmuan yang luas agar tidak tertinggal dengan kemajuan perkembangan zaman yang menuntut manusia mempunyai daya pikir yang bagus.

6) *Majahadatul Linafsihi* (Berjuang menahan hawa nafsu)

*Majahadatul Linafsihi* merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim karena seorang manusia mempunyai kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk menuntut adanya kesungguhan. Kesungguhan itu ada jika seorang berjuang melawan hawa nafsu. Hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam.

7) *Harishun Ala Waktihi* (Pandai menjaga waktu)

Setiap muslim dituntut untuk pandai menjaga waktu.<sup>68</sup> Maksudnya pandai mengelola (memanfaatkan) waktu yang ada sehingga tidak terbuang sia-sia untuk hal yang berguna.

8) *Munazhhamun Fi Syuunihi* (Teratur dalam suatu urusan)

*Munazhhamun Fi Syuunihi* termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Alquran maupun sunnah. Oleh karena itu, dalam hukum Islam baik yang terkait dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika suatu urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan adanya kerjasama yang baik agar dapat terwujud

---

<sup>68</sup> Burhanudin Salam, *Etika Individual: Pola dasar Filsafat Moral*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm.183

secara maksimal pula. Dengan kata lain suatu urusan mesti dikerjakan secara profesional. Apapun yang dikerjakan, profesionalisme selalu diperhatikan.

9) *Qadirun Ala Kasbi* (Memiliki kemampuan usaha sendiri/mandiri)

*Qadirun Ala Kasbi* merupakan ciri yang harus ada pada diri seseorang muslim. Ini merupakan suatu yang sangat diperlukan dalam mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya. Tidak sedikit orang yang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi. Karena pribadi tidaklah mesti miskin bahkan seorang muslim diharuskan kaya (hati dan harta) agar dapat menunaikan kewajibannya sebagai seorang muslim.

10) *Nafi'un Lighoirihi* (Bermanfaat bagi orang lain)

*Nafi'un Lighoirihi* yang dimaksud disini tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang yang ada disekitar akan merasakan keberadaannya. Untuk mengembangkan kepribadian Islam, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan diantaranya, yaitu:

*Pertama,*

- a) Menanamkan aqidah Islam kepadanya seseorang dengan cara yang sesuai
- b) Menanamkan sikap konsisten dan Istiqomah pada orang yang sudah memiliki aqidah Islam agar cara berfikirnya dan perilakunya tetap berada dalam pondasi aqidah yang diyakininya
- c) Mengembangkan kepribadian Islam yang sudah terbentuk pada seseorang dengan senantiasa mengajaknya untuk bersungguh-sungguh mengisi pemikirannya dengan ajaran Islam.

*Kedua,* menguasai tsaqafah Islam. Islam telah mewajibkan setiap muslim untuk menuntut ilmu. Alquran senantiasa menjadikan jagad raya ini sebagai kitab untuk ilmu, oleh karenanya manusia yang

hidup dijagad raya ini harus berilmu (pengetahuan) agar ia dapat melangsungkan kehidupannya secara sempurna.

*Ketiga*, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Umat Islam diwajibkan mempunyai semangat untuk selalu mengkaji ilmu pengetahuan, mengadakan penelitian-penelitian ilmiah yang berkaitan dengan teknologi tepat guna. Hal ini dilakukan agar seorang muslim dapat memajukan dunia pengetahuan tanpa harus meninggalkan Islam sebagai ajaran pijakan yang dijamin kebenarannya.

*Keempat*, memiliki ketrampilan memadia. Penguasaan ilmu-ilmu teknik dan praktis serta latihan-latihan keterampilan dan keahlian yang merupakan salah satu tujuan pendidikan Islam yang harus dimiliki muslim dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah.

Tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam terpadu juga terlihat sangat variatif dan semua tujuan yang dicanangkan terkesan sangat ideal.<sup>69</sup>

Dari uraian di atas menggambarkan betapa idealnya tujuan lembaga pendidikan Islam terpadu agar peserta didik memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan supaya dapat memberikan manfaat kepada sesama *manusia*, dan peserta didik semakin mengakui kebesaran Allah. Disamping itu peserta didik dapat menunjukkan sebagian kemampuannya untuk merealisasikan impiannya.

#### **g. Strategi Pendidikan Islam Terpadu**

Strategi yang diterapkan dalam mencapai tujuan, diantaranya:

- 1) Mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif (biasa sholihah) dalam dimensi keamanan, kesehatan kebersihan, keindahan, suasana keluarga (ukhuwwah Islamiyah), fasilitas belajar, dan beribadah

---

<sup>69</sup> Imam Moedjiono, *Konsep dan Implementasi Pendidikan Islam Terpadu*, Jurnal, Vol. VII, juni, 2002, Di akses 29 Agustus 2018.

- 2) Menerapkan aturan dan norma yang bersendikan nilai-nilai Islam dalam hal berperilaku, bertutur kata, berpakaian, berinteraksi, (mu'amalah) makan, minum serta perilaku lainnya yang lazim digunakan dilingkungan sekolah
- 3) Menerapkan pembelajaran yang afektif dengan memperkaya dan meluaskan sumber belajar, meningkatkan interaksi yang stimulatif melalui pendekatan dan metode yang menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah yang dilakukan dalam pendekatan laboratif dan kooperatif
- 4) Mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, belajar dengan melakukan, mengembangkan kemampuan sosial, mengembangkan keingintahuan, imajinasi dan fitrah bertuhan, mengembangkan pemecahan masalah, mengembangkan kreativitas peserta didik, mengembangkan kemampuan, menggunakan ilmu dan teknologi, menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik, perpaduan kompetisi, kerjasama dan solidaritas
- 5) Melakukan proses Islamisasi dalam proses pembelajaran. Tuhan utama imajinasi adalah membentuk kesadaran dan pola pikir yang integral dalam perspektif Islam
- 6) Memperkuat program pembinaan kesiswaan dengan kurikulum pendamping (ko-kurikuler) dan kurikulum tambahan (ekstrakurikuler) pembinaan kepemimpinan serta mengefektifkan pendekatan mentoring. Sekolah Islam terpadu memiliki standar pembinaan siswa yang menekankan kepada pembiasaan beribadah, pelatihan kepemimpinan, kepedulian sosial seperti: tilawah Alquran, berbakti kepada orang tua, peduli lingkungan dan sebagainya
- 7) Menjalin kemitraan yang efektif dengan berbagai pihak yang terkait, terutama orangtua siswa dan masyarakat sekitar. Bersama orangtua, para pendidik di sekolah Islam Terpadu menjalin komunikasi dan kerjasama yang kooperatif dalam upaya

meningkatkan layanan kepada siswa khususnya, dan meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya

- 8) Menyelenggarakan sekolah penuh waktu (*Fullday school*), dengan waktu efektif setiap hari selama delapan jam, sejak jam 07.30 sampai dengan 15.30. dengan waktu yang lebih panjang, pendidikan agama dan pembinaan siswa mendapat keleluasan yang cukup.
- 9) Memastikan kepala sekolah dan guru memiliki visi, misi, semangat dan pemikiran (*Ghiroh dan fikroh*) serta sikap dan perilaku yang sejalan dengan filsafah, nilai, visi dan misi pendirian JSIT. Menerapkan proses seleksi dan rekrutmen kepala sekolah dan guru dengan standar penilaian yang ketat yang meliputi pemikiran, sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Bagi para guru setiap proses rekrutmen guru dilakukan dengan mengutamakan penyebaran informasi melalui jaringan dan rekomendasi dari komunitas yang sudah dikenali dan dipercaya oleh penyelenggara sekolah
- 10) Melakukan tata tertib, norma dan etika yang dibuat bersandar kepada etika dan nilai Islami (akhlak mulia) dan keputusan sosial. Memberikan sanksi dan hukuman yang tegas kepada siapapun tenaga pendidik atau tenaga kependidikan yang melanggarnya.<sup>70</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam terpadu disekolah, Dalam buku sekolah Islam terpadu konsep dan aplikasi dijelaskan mengenai karakteristik pendidikan Islam terpadu antara lain sebagai berikut:<sup>71</sup>

- 1) Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis pendidikan yang menjadikan alquran dan alsunnah sebagai rujukan dan manhaj asasi (pedoman dasar) bagi penyelenggaraan dan proses

---

<sup>70</sup> Tim Mutu JIST Indonesia, *Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, JSIT Indonesia, Jakarta, 2014, hlm.9-10

<sup>71</sup> Tim Mutu JIST Indonesia, *Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, JSIT Indonesia, Jakarta, 2014, hlm.6-7

pendidikan. Proses pendidikan yang dijalankan harus mampu memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba Allah yang sejati, yang siap menjalankan risalah yang dibebankan kepada manusia sebagai khalifah dimuka bumi.

- 2) Mengintegrasikan nilai Islam kedalam bangunan kurikulum seluruh bidang ajar dalam bangunan kurikulum dikembangkan melalui perpaduan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam alquran dan alsunnah dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan umum yang diajarkan.
- 3) Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai proses belajar mengajar, mencapai sekolah Islam yang efektif dan bermutu sangat diperlukan oleh guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang metodologis, efektif dan strategis.
- 4) Mengedepankan qudwah khasanah dalam bentuk karakter peserta didik. Seluruh tenaga kependidikan (baik guru maupun karyawan sekolah) harus menjadi figur bagi peserta didik keteladanan akan sangat berpengaruh terhadap peserta didik keteladanan akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar
- 5) Menumbuhkan bias-bias shalihah dalam iklim lingkungan sekolah, menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkaran.seluruh dimensi kegiatan sekolah senantiasa bernafasakan semangat nilai dan pesan-pesan Islam. Adab dan etika pergaulan seluruh warga sekolah dan lingkungannya, tata tertib dan aturan, penataan lingkungan, aktivitas belajar mengajar semuanya harus mencerminkan realisasi dan ajaran Islam.
- 6) Melibatkan peran serta orangtua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Ada kerjasama yang

sistematis dan efektif antara guru dan orangtua dalam mengembangkan dan memperkaya kegiatan pendidikan dalam aneka program. Orangtua harus ikut aktif memberikan dorongan dan bantuan baik secara individual maupun kesetaraan kepada putra-putrinya dilingkungan sekolah.

- 7) Mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antar warga sekolah. Keteladanan dan persaudaraan diantara guru dan karyawan disekolah dibangun atas dasar prinsip nilai-nilai Islam
- 8) Membangun budaya rawat, resik, rapih, runut, ringkat, sehat dan asri. Kebersihan sebagian dari iman, kebersihan pangkal kesehatan, logis dan slogan tersebut selayaknya menjadi budaya dalam lingkungan sekolah.
- 9) Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu. Ada sistem manajemen mutu terpadu yang mampu menjamin kepastian kualitas penyelenggaraan sekolah. Sistem dibangun berdasarkan standar mutu yang dikenal, diterima dan diakui oleh masyarakat. Program sekolah harus mempunyai perencanaan yang strategis dan jelas, berdasarkan visi dan misinya yang luhur yang mengarah pada pembentukan karakter dan pencapaian kompetensi murid
- 10) Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi dikalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Sekolah membuat program dan fasilitas yang menunjang pembiasaan profesional dikalangan kepala sekolah, guru dan karyawan profesi dan berbagai bentuk kegiatan ilmiah, budaya membaca, seminar, diskusi dan studi banding. Budaya profesionalisme ditandai dengan adanya peningkatan idealisme, motivasi, kreativitas dan produktifitas dari kepala sekolah, guru atau karyawan dalam konteks profesi mereka masing-masing.

#### **h. Standar-standar dan Prasarana Pendidikan Islam Terpadu**

Dalam buku standart mutu kekhasan sekolah Islam terpadu ada beberapa standar-standar, diantaranya:

##### **1) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Sekolah Islam Terpadu Indonesia**

Standart pendidik dan tenaga kependidikan mengacu pada peraturan pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Selain ketentuan peraturan perundang-undangan, JSIT mengembangkan standar pendidik dan tenaga kependidikan dengan berdasarkan kekhasan JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu), sebagai berikut:

###### **a) Standar Pendidik**

- (1) Kualifikasi akademik pendidik minimal lulus S1 (sesuai bidangnya atau serumpun)
- (2) Khusus untuk guru Alquran dimungkinkan lulusan SMA/MA dengan hafalan 30 juz yang dibuktikan dengan sertifikat
- (3) Pendidik memiliki kompetensi professional:
- (4) Memiliki kompetensi pedagogik sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam terpadu
- (5) Memiliki kompetensi kepribadian Islam
- (6) Mempunyai kompetensi kesalihan sosial

###### **b) Standar tenaga kependidikan**

###### **(1) Kepala Sekolah**

- (a) Memenuhi standar kompetensi pendidik SIT
- (b) Memiliki pengalaman sebagai pendidik minimal 3 tahun di SIT atau 5 tahun disekolah lain
- (c) Memahami standart mutu SIT
- (d) Mampu melaksanakan fungsi kepala sekolah sebagai emaslime (educator, managerial, administrator,

supervisor, leader, inovator, motivator, dan entrepreneur)

- (e) Mampu memimpin misi dakwah berbasis pendidikan disekolah
- (f) Memiliki visi pengembangan pendidikan Islam masa depan
- (g) Mampu membangun jejaring dengan berbagai pihak dalam dan luar negeri

(2) Tenaga Tata Usaha, Laboratorium, Perpustakaan, dan UKS

(a) Kualifikasi akademik minimal lulus D3 (sesuai bidangnya atau serumpun)

(b) Memiliki kompetensi professional sesuai bidang tugasnya

(c) Memiliki kompetensi kepribadian Islam

- Menjadi teladan dalam akhlak mulia
- Mampu meningkatkan diri dengan mengikuti kegiatan *Tarbiyah*
- Tidak merokok dan tidak mengkonsumsi hal-hal yang merusak diri
- Dapat membaca Alquran dengan baik
- Mampu menghafal Alquran minimal 10 surat pendek

(d) Mempunyai kompetensi kesalihan sosial

- Mampu berinteraksi secara positif dengan warga sekolah
- Mampu berinteraksi secara positif dengan orangtua siswa dan masyarakat sekitar sekolah
- Mampu berinterkasi secara positif dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan profesinya

(3) Penjaga Sekolah, Petugas Keamanan, Tukang Kebun, Tenaga Kebersihan, Sopir, Pesuruh

- (a) Kualifikasi akademik minimal SMP/MTs
- (b) Memiliki keterampilan kerja sesuai bidang tugasnya
- (c) Memiliki kompetensi kepribadian Islam
- (d) Memiliki kompetensi kesolihan.<sup>72</sup>

## 2) Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Islam Terpadu

### a) Standar Masjid atau Musholla

- (1) Mampu menampung seluruh warga sekolah untuk kepentingan shalat fardhu berjamaah
- (2) Bersih dari sampah, debu dan sejenisnya
- (3) Peralatan yang ada di mushola dan sekitarnya tertata rapi
- (4) Suasana yang nyaman dan mendukung untuk beribadah dengan khuyuk
- (5) Toilet dan tempat wudhu yang layak, aurat terjaga, tersedia air bersih, proposional dengan jumlah jamaah, dan terpisah antara laki-laki dan perempuan
- (6) Ada program perawatan mushola yang terjadwal dan terkontrol dengan baik

### b) Standar Toilet

- (1) Proporsional dengan jumlah warga sekolah
- (2) Bersih dari sampah, debu dan sejenisnya serta tidak berbau
- (3) Aman tidak licin dan tidak gelap
- (4) Kloset tidak menghadap kiblat
- (5) Aurat pengguna dapat terjaga
- (6) Ada kamar mandi yang berfungsi untuk mandi besar
- (7) Ada program perawatan toilet yang terjadwal dan terkontrol

### c) Standar Perpustakaan

- (1) Koleksi dasar perpustakaan sekurang-kurangnya 2500 judul
- (2) Koleksi terdiri dari 60% nonfiksi

---

<sup>72</sup> Tim Mutu JIST Indonesia, *Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, JSIT Indonesia, Jakarta, 2014, hlm.15-18

- (3) Memiliki Alquran dan terjemahannya, buku-buku hadist, shiroh nabawiyah, dan fiqih
  - (4) Muatan koleksi tidak mengandung hal-hal yang merusak aqidah dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam
  - (5) Muatan koleksi tidak mengandung hal-hal yang merusak akidah yang bertentangan
- d) Standar Ruang Unit Kesehatan Sekolah
- (1) Dilengkapi dengan peralatan kesehatan yang memadai untuk pertolongan pertama
  - (2) Tempat tidur atau istirahat yang terpisah antara laki-laki dan perempuan
  - (3) Memiliki tenaga kesehatan
- e) Standar Ruang Guru
- (1) Ukuran ruang guru harus dapat menampung seluruh guru
  - (2) Perlengkapan ruang guru
- f) Standar ruang Pimpinan
- (1) Ukuran ruang pimpinan sekurang-kurangnya  $\frac{1}{2}$  ruang kelas
  - (2) Perlengkapan ruang pimpinan
- g) Standar ruang tata usaha
- (1) Ukuran ruang TU sekurang-kurangnya  $\frac{1}{2}$  dari ruang kelas
  - (2) Perlengkapan ruang tata usaha
- h) Standar Ruang Kelas
- (1) Ruang kelas berukuran minimum 2m/peserta didik, dengan luas minimum 30m dan lebar minimum 5m
  - (2) Ukuran ruang kelas harus mampu mengakomodasi keperluan perubahan layout untuk keperluan pembelajaran
  - (3) Perlengkapan ruang kelas
- i) Area Terbuka
- (1) Terdapat area terbuka untuk pembelajaran dan bermain
  - (2) Terdapat area terbuka untuk eksplorasi yang memadai

## j) Penghijauan

- (1) Lingkungan yang hijau dan asri
- (2) Pengelolaan sampah yang ramah lingkungan

## k) Peralatan atau Media

- (1) Spesifikasi alat bersifat aman dan ramah anak
- (2) Mengoptimalkan peralatan yang ramah lingkungan dan hemat energi.<sup>73</sup>

**1) Standar Pembiayaan**

Pembiayaan pendidikan sekolah Islam terpadu (SIT) mengacu pada peraturan pemerintah No.19 tahun 2005 bab IX pasal 62 tentang standar kekhasan jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT) sebagai berikut:

## a) Standart Pembiayaan SIT meliputi :

- (1) Pembiayaan program pengembangan 11 standar mutu
- (2) Pembiayaan operasional rutin bulanan atau non program

## b) Penyusunan anggaran sekolah berawal dari penyusunan program sekolah yang di tuangkan dalam Rencana Kerja Tahunan (RKTS) di dalam juga memmuat Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) sehingga pembiayaan program sekolah sudah melalui analisis yang matang dan akurat

## c) Ruang lingkup standar pembiayaan:

- (1) Pendahuluan
- (2) Penyusunan profil sekolah
- (3) Penyusunan target atau harapan sekolah
- (4) Penyusunan program dan rencana kegiatan sekolah
- (5) Penyusunan jadwal program dan kegiatan sekolah
- (6) Penyusunan rencana pembiayaan program dan kegiatan sekolah
- (7) Penetapan sumber pembiayaan program sekolah

---

<sup>73</sup> Tim Mutu JIST Indonesia, *Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, JSIT Indonesia, Jakarta, 2014, hlm.21-22

- (8) Pelaksanaan program sekolah
  - (9) Penyusunan laporan program dan anggaran kegiatan sekolah
- d) Prinsip-prinsip keuangan sekolah
- (1) Sesuai dengan kaidah syar'i
  - (2) Akuntabel dan transparan
  - (3) Menggunakan standart akuntansi yang benar
- e) Perubahan RKTS dan RKAS dapat dilakukan diawal semester genap jika dipandang perlu
- f) Jika masih terjadi, pengeluaran kegiatan yang tidak terprogram maka harus mendapatkan persetujuan dari yayasan
- g) Dalam penyusunan RKTS atau RKAS, dapat menyertakan :
- (1) Yayasan
  - (2) Unsur pimpinan sekolah
  - (3) Perwakilan guru
  - (4) Unsur komite sekolah
  - (5) Perwakilan tenaga kependidikan
- h) Sumber pembiayaan sekolah berasal dari :
- (1) Orangtua siswa berupa uang pangkal atau awal masuk, SPP, uang kegiatan, dan infak sukarela
  - (2) Pemerintah pusat atau daerah (Hibah)
  - (3) Donator yang tidak mengikat
- i) Pengendalian biaya
- (1) Anggaran yang disusun oleh SIT harus mempertimbangkan aspek anggaran berimbang, artinya anggaran pengeluaran sekolah harus dapat ditutup oleh anggaran penerimaannya
  - (2) Pengeluaran yang dilakukan oleh unit tertentu, realisasinya harus berpedoman pada kegiatan dan anggaran sekolah yang sudah disahkan
  - (3) Kegiatan yang tidak terprogram (tidak teranggarkan/nonbudgeter) pembiayaannya, yang sifatnya

mendesak harus mendapatkan persetujuan pengurus yayasan

- (4) Sekolah dapat mengusulkan revisi anggaran pada setiap akhir semester apabila terdapat hal-hal diluar kegiatan dan anggaran sekolah yang telah ditetapkan kepada yayasan
- (5) Realisasi pelaksanaan anggaran dilakukan secara berkala (bulanan), dengan mengajukan rincian pembiayaan bulanan
- (6) Realisasi program berikutnya tidak dapat dilaksanakan apabila kegiatan sebelumnya belum dapat dipertanggung jawabkan/dibuat laporan pertanggungjawabannya (LPJ) yang disetujui.<sup>74</sup>

## 2) Standar Penilaian

### a) Lingkung penilaian

Penilaian yang dilakukan SIT mengacu pada Permendikbud No.56 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian. Selain itu penilaian juga dilakukan terhadap pencapaian kompetensi kekhasan sekolah Islam terpadu yang meliputi :

- (1) Memiliki Akidah yang lurus
- (2) Melakukan Ibadah yang benar
- (3) Berkepribadian yang matang dan berakhlak mulia
- (4) Menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin, dan mampu menahan nafsunya
- (5) Memiliki kemampuan membaca, menghafal dan memahami Alquran dengan baik
- (6) Memiliki wawasan yang luas
- (7) Memiliki ketrampilan hidup

### b) Mekanisme dan prosedur penilaian

- (1) Sekolah melakukan Perencanaan Pencapaian kompetensi kekhasan SIT keIslaman, meliputi:

---

<sup>74</sup> Tim Mutu JIST Indonesia, *Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, JSIT Indonesia, Jakarta, 2014, hlm.25-27

- (2) Membuat rincian indikator dari masing-masing kekhasan SIT keIslaman
- (3) Memetakan Indikator dari masing-masing kompetensi kekhasan SIT yang harus dicapai oleh peserta didik
- (4) Merancang strategi dan program untuk mencapai target indikator kompetensi kekhasan SIT yang ditetapkan
- (5) Memetakan guru yang menjadi penanggung jawab pencapaian indikator kompetensi kekhasan SIT sesuai dengan bidang kerja guru masing-masing
- (6) Merancang dan mengembangkan bentuk dan teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik kompetensi kekhasan SIT dan kondisi peserta didik yang akan diatur
- (7) Mengembangkan instrument penilaian kompetensi kekhasan SIT sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian yang dipilih
  - (a) Mengkoordinasikan pelaksanaan proses penilaian pencapaian kompetensi kekhasan SIT
  - (b) Menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) tiap kompetensi kekhasan SIT yang sesuai
  - (c) Meningkatkan KKM tiap kompetensi kekhasan SIT secara berkala sesuai dengan kondisi peserta didik.
- (8) Guru melakukan pengamatan dan pengukuran terhadap pencapaian indikator kompetensi kekhasan SIT secara periodic sesuai dengan tugas masing-masing
- (9) Sekolah melakukan evaluasi terhadap hasil pengukuran yang dilakukan
- (10) Sekolah melakukan tindak lanjut berupa perbaikan dan peningkatan program dan strategi pencapaian indikator kompetensi kekhasan SIT
- (11) Sekolah melaporkan hasil pengukuran pencapaian kompetensi kekhasan SIT siswa kepada orangtua

### c) Model Penilaian

Dalam kegiatan penilaian, sekolah Islam terpadu menggunakan model penilaian Terpadu yaitu Terintegrasi, Evaluatif, Proporsional, autentik, Detail, dan Universal dengan penjelasan sebagai berikut:

- (1) Terintegrasi berarti penilaian yang dilakukan meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan spiritual
- (2) Evaluatif berarti penilaian bersikap mengukur kemampuan siswa dan tingkat keberhasilan proses pembelajaran
- (3) Reliabel berarti penilaian menggunakan alat ukur yang sesuai dengan tingkat kompetensi yang akan dicapai
- (4) Proporsional berarti memperhatikan tingkat kemampuan siswa dan derajat kesulitan instrument
- (5) Autentik berarti penilaian dilakukan secara menyeluruh dalam proses pembelajaran, kegiatan evaluasi dan penerapannya dalam kehidupan
- (6) Detail berarti penilaian menjangkau setiap aspek dengan rinci sesuai dengan indikator yang akan dicapai
- (7) Universal berarti penilaian meliputi seluruh komponen Standar Kompetensi Lulusan SIT.<sup>75</sup>

### 3) Standar Pembinaan Peserta Didik Sekolah Islam Terpadu

Setiap peserta didik membutuhkan orang lain untuk mengasah jiwa sosialnya, jiwa kepemimpinannya, kemampuan kerjasamanya, kemampuan berkomunikasi, keterampilan memimpin, keterampilan dipimpin, dan kemampuan menaati peraturan yang ditetapkan oleh kelompok, baik tertulis maupun tidak. Begitupun peserta didik disekolah Islam terpadu.

Pada prinsipnya, pembinaan peserta didik diarahkan dalam rangka terbentuknya pribadi yang Islami (*Syakhsiyah Islamiyah*)

---

<sup>75</sup> Tim Mutu JIST Indonesia, *Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, JSIT Indonesia, Jakarta, 2014, hlm.175-176

meningkatkan peran serta inisiatif para peserta didik untuk menjaga dan membina diri serta lingkungannya sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Selain itu pembinaan peserta didik juga diharapkan mampu memberikan dasar-dasar:

- a) Kepemimpinan dan karakter bangsa
- b) Keterampilan sosial
- c) Kewirausahaan
- d) Pola perilaku hidup sehat secara alami
- e) Pola hidup gemar Ibadah dan bangga berIslam
- f) Minat dan bakat

Untuk mencapai tujuan di atas maka ditetapkan standar pembinaan yang meliputi ranah:

- a) Pengembangan kepemimpinan dan karakter bangsa  
Kepemimpinan dibangun melalui pelatihan dan pembiasaan yang mengandung tuntunan tanggung jawab, kerjasama, komunikasi, perencanaan, pengambilan keputusan dan konsekuensi risiko
- b) Pengembangan keterampilan sosial  
Arah pengembangan kepekaan dan keterampilan sosial adalah menumbuhkan sikap kepedulian terutama untuk *fuqoro wal masakin*.
- c) Pengembangan wirausaha (*Entrepreneurship*)  
Pengembangan diarahkan untuk membekali peserta didik memiliki kepekaan dan keterampilan usaha mandiri.
- d) Pengembangan pola perilaku hidup sehat secara Islami  
Arah pengembangan perilaku hidup sehat adalah memunculkan kebiasaan berperilaku sehat secara alami
- e) Pengembangan pola hidup gemar Ibadah dan Bangsa berIslam (*Tarbiyah*)

Perkembangan kearah terbentuknya karakter dan kepribadian Islami melalui mentoring berbasis tarbiyah yang dicerminkan dalam pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku sehari-hari

f) Pengembangan minat dan bakat

Keterampilan peserta didik yang merupakan bentuk pelatihan dan pembiasaan sikap percaya diri, kerja keras, kerjasama, produktif, kompetitif, dan berprestasi melalui berbagai pilihan dibidang kegiatan

g) Pengembangan keterampilan penalaran dan penelitian

Pembinaan diarahkan kepada kemampuan menggunakan model dan cara berfikir sistematis, kreatif, dan kritis yang menuntun peserta didik mampu memecahkan masalah.<sup>76</sup>

#### 4) Standar Proses Sekolah Islam Terpadu

Dalam penyelenggaraan proses pendidikan, sekolah Islam terpadu (SIT) mengacu pada permendikbudno.65 Tahun 2013 tentang Standar Proses. Selain itu JSIT juga mengembangkan proses yang mengacu pada kekhasan JSIT.

Standar proses ini didasari pada prinsip pembelajaran SIT, diantaranya:

- a) Sajikan artinya memberikan pemahaman nilai-nilai agama dan pengetahuan keterampilan melalui dimensi akal, rasio/logika dan kinestik dalam setiap bidang studi
- b) Internalisasi artinya menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai kebaikan, melalui dimensi emosional, hati atau jiwa
- c) Terapkan artinya mempraktekkan nilai-nilai kebaikan, melalui dimensi perilaku kegiatan ibadah dan amalan-amalan nyata serta berupaya untuk menebar kebaikan

---

<sup>76</sup> Tim Mutu JIST Indonesia, *Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, JSIT Indonesia, Jakarta, 2014, hlm.179-183

Adapun dalam proses pembelajarannya, SIT menggunakan model pembelajaran TERPADU dengan uraian sebagai berikut:

- (a) Telaah artinya mengkaji konsep-konsep dasar materi melalui aktivitas tadabur dan tafakur
- (b) Eksplorasi artinya melakukan aktivitas menggali pengetahuan melalui beragam metode dan pendekatan pembelajaran
- (c) Rumuskan artinya menyimpulkan hasil eksplorasi dengan berbagai bentuk penyajian
- (d) Presentasikan artinya menjelaskan atau mendiskusikan rumusan hasil eksplorasi
- (e) Aplikasikan artinya menerapkan hasil pembelajaran yang didapat untuk memecahkan masalah dan mengaitkan dengan bidang yang relevan
- (f) Duniawi artinya mengaitkan hasil pembelajaran yang didapat dengan kehidupan nyata
- (g) Ukhrawi artinya menghubungkan hasil pembelajaran yang didapat dalam melaksanakan pengabdian kepada Allah SWT.

Untuk menghasilkan proses pembelajaran yang baik, maka guru melaksanakan standar proses pembelajaran sebagai berikut :

- (1) Perencanaan Pembelajaran
  - (a) Guru merancang pembelajaran dengan memperhatikan prinsip pembelajaran SIT dan model pembelajaran TERPADU
  - (b) Guru merancang pembelajaran dengan memperhatikan :
    - Keunikan bakat setiap peserta didik
    - Pengembangan HOTS (*High Order Thinking Skills*) melalui analisis, evaluasi dan kreasi
    - Wawasan global sebagai manifestasi rahmatan lil'alam

(2) Proses Pembelajaran

(a) Kegiatan awal

- Menciptakan suasana awal yang menyenangkan dan kondusif
- Melakukan apersepsi atau invitasi
- Menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan isi materi yang akan dibahas

(b) Kegiatan Inti

- Membentuk pengalaman belajar siswa melalui kegiatan telaah, eksplorasi, rumuskan, dan presentasikan
- Menggunakan metode dan pendekatan yang variatif untuk mengaktifkan dan mengefektifkan pembelajaran

(a) Kegiatan Penutup

- Melakukan validasi terhadap konsep yang telah dikonstruksi oleh siswa
- Mendorong siswa untuk menerapkan hasil pembelajaran dalam bidang yang relevan melalui kegiatan aplikasi
- Mengintisarikan hasil pembelajaran untuk diaplikasikan dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi

(1) Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran

(a) Lingkungan Kelas

- Disain kelas yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran saat itu, seperti bentuk : pengelompokan, individual atau lainnya
- Lingkungan kelas yang mendukung dengan display kelas yang memuat hasil karya peserta didik
- Perlengkapan yang ada dalam kelas ditata dengan baik, rapi aman bagi warga kelas

(b) Pembiasaan Ibadah Adab Islami

Pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Adapun adap yang dimaksud dengan Adab Islami adalah perilaku terpuji yang didasarkan pada ajaran Islam yang bersumber pada Alquran dan Sunnah

Kegiatan-kegiatan yang mencerminkan pembiasaan Ibadah dan Adab Islami sebagaimana contoh berikut : mengucap salam, tilawah, sholat dhuha, sholat berjamaah disekolah, musyawarah, mutaba'ah, refleksi harian (muhasabah), saling memberikan nasihat, menggunakab kalimat-kalimat thayibah dan tutur kata santun dalam aktivitas sehari-hari.

(c) Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran menggunakan model penilaian Terpadu yaitu Terintegrasi, Evaluatif, Reliabel, Proporsional, Autentik, Detail, dan Universal

(d) Perangkat Pembelajaran

- Guru menyediakan perangkat pembelajaran yang variatif dan memadai seperti media belajar, alat peraga, modul, dan lembar kerja siswa
- Guru selektif dalam memilih perangkat belajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan psikologi Islam

(e) Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikatif (TIK)

- Guru dan peserta didik memanfaatkan TIK sebagai sumber dan media pembelajaran secara bijaksana dan sesuai nilai-nilai Islam
- Guru mengembangkan pembelajaran e-learning

(f) Matrikulasi

- Membangun nilai budaya SIT

- Kesetaraan penguasaan materi kekhasan SIT sebagai prasyarat mengikuti level atau jenjang pendidikan tertentu
- Pencapaian standar kompetensi lulusan SIT

(g) Pemberdayaan Orangtua

Orangtua bersinergi dengan sekolah dalam hal mendukung program dan kegiatan sekolah baik akademik maupun nonakademik.<sup>77</sup>

**5) Standar kompetensi lulusan Sekolah Islam Terpadu**

Standar kompetensi lulusan Sekolah Islam Terpadu mengacu pada permendikbud no 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan pendidikan Menengah, termasuk juga memberikan Standar kompetensi Lulusan SIT, sebagai berikut:

- a) Memiliki Akidah yang lurus
- b) Melakukan Ibadah yang benar
- c) Berkepribadian matang dan berakhlak mulia
- d) Menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin dan mampu menahan nafsunya
- e) Memiliki kemampuan membaca, menghafal, dan memahami Alquran dengan baik
- f) Memiliki wawasan yang luas
  - (1) Dalam bidang keagamaan
  - (2) Dalam bidang akademik
- g) Memiliki keterampilan hidup (*Life skill*)
  - (1) Kesehatan dan kebugaran
  - (2) Jiwa wirausaha
  - (3) Pengembangan diri.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Tim Mutu JIST Indonesia, *Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, JSIT Indonesia, Jakarta, 2014, hlm.169-172

<sup>78</sup> Tim Mutu JIST Indonesia, *Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, JSIT Indonesia, Jakarta, 2014, hlm.279-294

Untuk menghasilkan pendidikan Islam terpadu sesuai dengan konsep JSIT maka standar-standar yang telah terpaparkan harus dilaksanakan dengan maksimal.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini terdapat penelitian yang relevan yang digunakan sebagai pendukung dari teori peneliti serta pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti baik dalam segi metode maupun objek penelitian.

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul “Penerapan Pendidikan Islam Terpadu di SMPIT Al-Islam Kudus” Adapun beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Euis Sumaiyah dalam penelitiannya yang berjudul, “Implementasi Konsep Pendidikan Islam Terpadu di SMP Islam Terpadu PAPB Pedurungan Semarang”.<sup>79</sup>

Penelitian tersebut menjelaskan pendidikan islam terpadu merupakan model pendidikan yang utuh menyeluruh. Keterpaduan ini meliputi 3 aspek yaitu keterpaduan pola asuh, materi dan ranah. Ketiga aspek tersebut merupakan unsur penting dalam pendidikan Islam Terpadu. Implementasi Pendidikan Islam Terpadu memadukan 3 aspek kurikulum diantaranya kurikulum dinas, kurikulum pendidikan Islam (muatan lokal berbasis Islam) dan pengembangan diri. Proses pembelajarannya melalui penyampaian materi pelajaran umum yang diperkaya dengan nilai-nilai agama dan penyampaian materi agama diperkaya dengan muatan-muatan pendidikan umum. Misalnya guru memulai proses pembelajaran dengan berdoa bersama kemudian dilanjutkan dengan tadarus Alquran sekitar 10.15 menit, setelah itu dilanjutkan dengan penyampaian materi pelajaran.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan yang sedang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti pendidikan Islam Terpadu,

---

<sup>79</sup> Euis Sumaiyah, *Skripsi : Implementasi Konsep Pendidikan Islam Terpadu di SMP Islam Terpadu PAPB Pedurungan Semarang*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang, 2010.

sedangkan perbedaannya yaitu peneliti di atas meneliti konsep pendidikan Islam Terpadu sedangkan peneliti meneliti penerapan pendidikan Islam Terpadu.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Daef Darussalam dalam penelitiannya yang berjudul, “konsep pendidikan Islam Terpadu di SD IT Izzudin Palembang”.<sup>80</sup>

Penelitian tersebut menjelaskan konsep pendidikan Terpadu SD IT Izzudin Palembang adalah program yang memadukan antara pendidikan kurikulum dinas dan pendidikan Alquran, antara lain pengembangan potensi intelektual (Fikriyah), emosional (ruhiyah) dan fisik (jasadiyah) dan antara sekolah, orangtua dan masyarakat sebagai pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap dunia pendidikan.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan yang sedang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti pendidikan Islam Terpadu, sedangkan perbedaannya yaitu peneliti di atas meneliti konsep pendidikan Islam Terpadu di SDIT sedangkan peneliti meneliti penerapan pendidikan Islam Terpadu di SMPIT.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnaengsih, M.Ag dalam penelitiannya yang berjudul, “ Konsep Sekolah Islam Terpadu (Kajian Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia)”.<sup>81</sup>

Penelitian tersebut menjelaskan konsep sekolah Islam terpadu muncul dan berkembang karena gerakan jamaah tarbiyah pada akhir dekade 1980-an jamaah tarbiyah sedang memasuki tahap pendirian organisasi dan kelembagaan. Sekolah Islam terpadu merupakan integral dari subsistem pendidikan nasional. Adopsi kurikulum dan sistem penilaian dari sistem pendidikan nasional semakin mempertegas lembaga pendidikan yang sedang berkembang masih menjadi bagian dari sistem

---

<sup>80</sup> Naef Darussalam, *Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Terpadu di SD IT Izzudin Palembang*, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang, 2016

<sup>81</sup> Kurnaengsih, Desember 2015, *Konsep Sekolah Islam Terpadu (Kajian Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia)*, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol.1, <http://jurnal.faiunwir.ac.id>, diakses : 10 November 2018

pendidikan nasional Indonesia sebagai halnya pesantren, madrasah, dan sekolah umum.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan yang sedang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti pendidikan Islam Terpadu, sedangkan perbedaannya yaitu peneliti di atas meneliti konsep Sekolah Islam Terpadu, sedangkan peneliti meneliti penerapan Pendidikan Islam Terpadu.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pendidikan Islam Terpadu sebagai bagian dari pendidikan, merupakan keterpaduan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Keterpaduan yang seimbang dalam kegiatan belajar mengajar yaitu memadukan secara utuh ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dalam seluruh aktivitas belajar harus menstimulasi ketiga ranah tersebut dengan berbagai pendekatan (metode dan sarana) belajar.

keterpaduan ini juga meliputi keterpaduan proses dalam pola pembinaan Agama Islam dikembangkan keterpaduan dalam tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah.

Gambar dibawah, dijelaskan bahwa pendidikan Islam terpadu dijadikan sebagai peta konsep untuk mendukung kualitas pendidikan akhlak. Adapun langkah penelitiannya yaitu: peneliti meneliti sekolah yang benar-benar sudah menerapkan pendidikan Islam terpadu, selanjutnya peneliti mencari tau bagaimana pendidikan Islam terpadu termasuk pendidikan di sekolah maupun diluar sekolah SMPIT Al-Islam Kudus tersebut. Setelah itu peneliti mencari tau tentang kualitas pendidikan Islam terpadu yang meliputi : Latar belakang pendidikan islam terpadu di SMPIT Al-Islam Kudus, kemudian kurikulum dan tujuan pendidikan Islam terpadu serta faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan Islam Terpadu di SMPIT Al-Islam tersebut, sehingga dapat mendukung pembinaan akhlak siswa.

Pendidikan Islam Terpadu sebagai peta konsep dapat dijabarkan dalam gambar 2.1.

**Gambar 2.1**  
**Pendidikan Islam Terpadu**

